BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengalami kejayaan dan kemegahan peradaban yang ditandai dengan maraknya kajian tentang ilmu pengetahuan dan filsafat. Karena perhatian terhadap ilmu pengetahuan begitu besar. Masa itu terjadi pada masa klasik, yaitu tahun 650-1250 M).[1]Karena itu, kemudian banyak dikenal produk pemikiran dan karya para saintis dan filosof Muslim di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Misalnya dalam bidang fiqih (Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal).Dalam bidang sains dikenal nama Ibnu Hayyam, al-Khawarizmi, al-Razi, dan al-Mas'udi. Bidang filsafat dikenal al-Kindi (801-873 M), al-Farabi, Ibnu Sina (980-1037 M), dan Ibnu Rusyd (1126-1198 M).[2]

Pemikir Islam bidang filsafat telah berhasil mempersatukan antara pengetahuan, filsafat dan agama. Bahwa antara ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama dipadukan sebagai satu totalitas dan integralitas Islam yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya. Dimana ketika barat waktu itu masih mengalami masa kegelapan dari perkembangan ilmu empiris, tepatnya delapan abad sebelum Copernicus dan Galileo Galilie menjelaskan temuan-temuan empirisnya. Dunia Islam mengalami kemajuan di bidangan ilmu

[1]Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), 112-116.
[2]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam* Islam, (Jakarta: Bulan Bintang. 1975), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan. Kala itu antara masa dinasti Umayyah dan diteruskan masa Abbasiyah melakukan berbagai macam upaya pengembangan ilmu pengetahuan seperti penerjemahan karya-karya filsafat yunani.[3]

Upaya yang dilakukan para muslim pada masa itu antara lain, yaitu: melakukan penerjemahan warisan ilmu pengetahuan bangsa Yunani., memperluas obvervasi dalam lapangan ilmu, seperti ilmu kedokteran, obat-obatan, kimia, ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan dan astronomi. Dan menegaskan sistem desimal dan dasar-dasar aljabar.[4]Mereka mengadakan eksplorasi dan invensi ilmu pengetahuan dan filsafat dengan tidak bertendensi pada persoalan materi semata, melainkan karena semangat religiusitas dan termotivasi oleh sebuah keyakinan bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian integral dari manifestasi aplikasi agama atau perintah Allah.

Kegemilang umat Islam di bidang keilmuan dunia, mulai bergeser dan sedikit demi sedikit menjauhi dunia Islam. Itu terjadi kisaran masa pertengahan (1250-1800 M). Menurut Harun Nasution, diisitlahkan dengan ortodoksi ajaran Islam, dimana ada dominasi ajaran Jabbariyah.[5]Sehingga kegiatan ilmuan bertumpu pada sunnatullah atau kemampuan manusia dalam menggunakan akalnya menjadi terpinggirkan. Yang mendominasi adalah

---

[3]Eugene A. Muyers, *Zaman Keemasan Islam, Para Ilmuwan Muslim dan pengaruhnya terhadap dunia barat, terj. Maufur el-Khoiry*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 89.
[4]Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. XIII, 128.
[5]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1975), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taklid terhadap pemikiran ulama klasik dan dokrin-dokrin yang mengekang kemerdekaan berpikir manusia.

Dimana secara politis banyak yang memproklamirkan tertutupnya pintu ijtihad dan menggiring umat pada pemaknaan agama yang eksklusif serta mengisolasikan ilmu pengetahuan dan filsafat dari dimensi agama. Secara otomatis berimbas pada stagnasi sains dalam dunia Islam, serta berimplikasi pada kerapuhan, keterpurukan dan kelumpuhan umat dalam berbagai aspek kehidupan.

Sementara di Barat sejak akhir abad ke-13 terjadi gerakan renaisans, yang ingin melakukan pencerahan dengan mendobrak penemuan-penemuan yang kemudian melahirkan abad modern, dimana sains semakin menguat. Yang pada akhirnya banyak ditemukan beberapa tokoh besar. Seperti penelitian Nicolas Copernicus (1473-1543 M). Galileo Galiliei (1564-1642 M) lewat teleskop temuannya pada tahun 1610 M, ia yang membuktikan dan memperkuat teori Copernicus tentang sumber alam semesta bukan bumi melainkan matahari. Dan bumilah yang mengelilingi matahari (heliosentris), Lalu ada Newton (1642-1727 M)).[6]Revolusi pemikiran yang menjadikan sains bagian dari kebudayaa barat benar-benar terlaksana. Gerakan tersebut tidak hanya terjadi pada wilayah ilmu alam, tapi hampir menyeluruh dari kebudayaan, teologi, ekonomi sampai politik.

[6]F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nietzche*, (Jakarta: Gramedia, 2007), cet. II., 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, umat Islam mulai terbangun dari tidur panjangnya. Sekitar abad ke-18 M (periode modern). Jatuhnya Mesir ke tangan bangsa Barat menyadarkan dan membuka mata umat Islam bahwa di Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi, sekaligus menjadi ancaman besar bagi umat Islam. Mulai saat itu di kalangan intelektual Muslim ada yang berinisiatif untuk mempelajari ilmu pengetahuan Barat yang sekularistik dan rasional-materialistik serta terpisah dari semangat dan nilai-nilai moralitas Islam. Muzaffar Iqbal menyebutnya dengna istilah Islam tejangkit sindrom pengejaran ketertinggalan (catching syndrome).[7]

Persentuhan dunia Islam dengan ilmu pengetahuan Barat itu menimbulkan persaingan dan respon yang saling bersimpangan jalan di kalangan intelektual Muslim.Satu sisi mereka menampakkan sikap antagonistik-kontradiktif, bahkan menganggap ilmu pengetahuan Barat sebagai karya-karya buruk dan hampa dari nilai-nilai agama. Di sisi lain, adanya kelompok intelektual Muslim yang menunjukkan sikap protagonis-kompromistis, bahkan terpaku dan terjerembab dalam metodologi sekuler sains modern, seperti, Muhammad Hisyam Haykal, Thaha Husain, Ali Abdul Raziq.[8]Disinilah perlunya tidak mendikotomisasikan ilmu pengetahuan seperti yang telah dilakukan oleh ulama klasik masa silam.

---

[7]Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Naquib al-Attas dan Mehdi Golshani*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 66

[8]Osman Bakar. *Tauhid dan Sains*. Terj. Yuliani Liputo. (Bandung: Pustaka Hidayah. 1991), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kendatipun menurut Azyumardi Azra, dikotomi Ilmu sampai saat ini masih saja ada pada institusi-institusi pendidikan di negara-negara Islam.[9] Dalam konteks pendidikan islam menurut Haidar Bagir,[10]

> "dikotomi dalam pendidikan Islam terjadi karena pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Pihak agamis beranggapan bahwa ilmu umum itu adalah bid'ah atau haram dipelajari karena berasal dari orang kafir, sedangkan pendukung ilmu umum berpendapat ilmu agama sebagai *pseudo ilmiah,* atau kata lain sebagai mitologi yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah. Ini menyebabkan jarak antara ilmu agama dengan ilmu umum kian jauh".

Kondisi demikian semakin mempertajam kesenjangan antara ilmu dan agama serta memperkuat dikotomi keilmuan (agama dan umum; klasik dan modern; ukhrawi dan duniawi) yang pada gilirannya merambat pada dualisme pendidikan.Di satu pihak, ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang jauh dari nilai-nilai Islam; di pihak lain, terdapat pendidikan yang hanya mendalami ilmu agama yang terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Pada tahun kisaran abad ke-19 banyak tokoh muslim yang melakukan upaya modernisasi mencari titik temu Islam dan Sains sehingga sain yang dikembangkan dibarat dapat dipakai oleh dunia Islam. Muslim tersebut

---

[9]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1975), 13.
[10]Haidar Bagir, *Integrasi Ilmu* , 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara lain Jamaluddin al-Afgani (1839-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Rasyid Ridha (1865-1926 M), kalangan ini disebut sebagai kelompok instrumentalis yang berpandangan bahwa sains dan teknologi tidak memperngaruhi keimanan.[11]

Kelompok ini mendapat pertentangan dari kaum ortodoks, yang menyakini bahwa Islam tidak perlu mengikuti hasil/produk barat melalui sains nya. Melainkan dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang asli. Karena sains barat dari orang kafir yang tanpa bimbingan moral, melainkan materialisme dan penuh kesombongan. Tokoh kelompok ini antara lain Maryam Jameelah, seorang Yahudi yang msuk Islam, yang pada akhirnya kelompok ini dikenal sebagai kaum fundamentalis, seperti Ikhwanul Muslimin (mesir dan sekitarnya) jamaat islami (Pakistan).[12]

Pada saat konferensi pendidikan Islam I di Makkah tahun1977. Diklasifikasikan bahwa ilmu pengetahuan terbagi ke dalam dua hal, yaitu ilmu naqli (bersumber dari wahyu) dan ilmu aqli (dicari dengan akal/rasio). Ilmu aqli ini kemudian diklasiikasikan lagi kepada ilmu alam (natural science) dan ilmu kemanusiaan (social science and humanities).[13]Ilmu alam yang dalam masa abad pertengahan telah banyak dikembangkan barat melahirkan produk-produk teknologi yang canggih. Pesatnya perkembangan

---

[11]Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Naquib al-Attas dan Mehdi Golshani*, 69.

[12]Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam* dalam Zainal Abidin Bagir et al. Ed. *Integrasi Ilmu dan agama: interpretasi dan akal*, (Bandung: Mizan, 2005), 207-208.

[13]Hamid H. Bilgrami dan S. Ali Asghar (eds)., "*Konsep Universitas Islam*, Terj. Mahmud Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi telah mengantarkan manusia pada tingkat kesejahteraan material, namun disisi lain, paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan berbagai pendekatannya telah menyeret manusia pada kegersangan dan kebutuhan dimensi spiritual dan moral.Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat akhir-akhir ini dapat dikatakan telah terjadi teknologisasi kehidupan dan penghidupan.Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sendiri dan makin terpisah jauh meninggalkan agama dan etika.

Perkembangan ilmu pengetahuan telah menjadi bagian yang substantif dalam kehidupan manusia masa kini, dan telah menyentuh semua sendi kehidupan masyarakat yang secara ekstentif pada gilirannya merombak tatanan budaya manusia dengan intensif. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selamanya memberi kebahagiaan bagi manusia.

Di satu sisi, ada sistem pendidikan tradisional khusus mempelajari ilmu keislaman secara sempit, hanya dari sisi hukum dan ibadah saja. Di sisi lain, adanya sistem pendidikan yang lebih menekankan pada ilmu-ilmu sekuler yang diadopsi secara mentah begitu saja dari Barat. Kedua sistem tersebut menimbulkan dualisme personalitas dalam tubuh Islam yang saling bertentangan. Untuk menghadapi hal ini, diperlukan adopsi disiplin-disiplin ilmu modern yang sekuler kepada wawasan Islami, dan diintegrasikan kembali pendidikan Islam yang telah bercorak dikotomis, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhkan pribadi yang pecah di antara generasi muslim serta meletakkan ilmu pengetahuan ke dalam hukum Islam.

Oleh karena itu integrasi antara keduanya merupakan solusi yang dapat ditawarkan guna menjawab kemelut fenomena dikhotomi pendidikan Islam saat ini. Dengan kata lain integrasi ilmu dengan istilah "islamisasi sains" merupakan solusi terbaik untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam agar senantiasa dapat dikembangkan menembus waktu dan ruang tanpa adanya jerat dan aral yang menghadang langkah-langkah kemajuan manusia dalam mengaktualisasikan diri sebagai *'abdun* sekaligus *khalifatullah fil a'-Ardh*.

Islamisasi sains yang telah dikemukakan oleh pemikir modern syed Muhammad Naquib al-Attas, Seyyed Hossain Nasr, Ismail R. Al-Faruqi dan Zianuddin Sardar, memiliki relevansi yang panjang dalam pengembangan pendidikan Islam termasuk di Indonesia. Pemikiran tersebut didasarkan kepada para tokoh muslim klasik yang telah lebih dahulu menjadi peletak dasar konsep pendidikan pada masanya. Perlunya integrasi ilmu pengetahuan, titik temu islam dan sains dengan cara mengubah pendekatan dikotomik-atomistik dan sektarian ke pendekatan integratif interdisipliner juga diusung oleh tokoh Islam Indonesia seperti Amin Abdullah, bahwa tidak hanya mengakui penemuan dalam sains Islam saja, melainkan juga merangkul seluruh disiplin keilmuan untuk menjalin koneksi, saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyapa, membangun dialog, saling koreksi dan saling memberi masukan yang berarti.[14]

Proses panjang dalam memahami konsep pendidikan Islam yang telah dikembangkan ulama klasik yang telah lebih dahulu berhasil mengintegrasikan seluruh pemikirannya dalam mengembangkan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Kiranya perlu diintegrasikan dengan kondisi pemikiran Islam masa kini sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada dan berkembang ditengah masyarakat saat ini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mencoba menggali kembali akar sumber integrasi pendidikan islammelalui kajian khusus pemikiran al-Qabisi dan Ibnu Sina. Inilah yang menjadi titik tolak pembahasan dalam penelitian ini.Al-qabisi dan ibnu sina memiliki pandangan serupa dengan pemikir islam lainnya yang mendukung terhadap integrasi pendidikan Islam. Oleh sebab itu, lebih spesifik tesis ini berjudul "Konsep Integrasi Pendidikan Islam: Studi Atas Pemikiran Al-Qabasi Dan Ibnu Sina".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Setelah mengamati latar belakang dari kajian ini, ada beberapa poin permasalah bisa diidentifikasi, sebagai berikut:

[14]. M. Amin Abdullah, *Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga; dari pola pendekatan dikotomis-Atomistik ke arah integratif-interdisciplinary*", dalam Zainal Abidin Bagir et. Al., ed *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan aksi,* (Bandung: Mizan, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Para pemikir Islam telah memperhatikan konsep pendidikan yang Islami. Dimana banyak pemikir sejak masa Islam mengalami kejayaan yang memiliki integritas dan kapabilitas dalam beberapa bidang keilmuan.
2. Adanya dikotomi keilmuan agama dan umum dipengaruhi oleh pemikiran barat sejak masa kemunduran dalam dunia Islam pada kisaran tahun 1250 sampai 1800 M. Kemudian mengalami masa masa 'proses kebangkitan' Islam sejak tahun 1800 itu sampai sekarang.
3. Pelaksanaan pendidikan masa modern saat ini masih mengalami proses penyesuaian dengan lingkungan lembaga pendidikan, menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah dan undang-undang, sistem pendidikan (peraturan) yang mengiringinya.

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang penulis kemukakan diatas, terdapat beberapa hal yang penulis kaji dan teliti terkait konsep pendidikan ulama klasik yang bisa diintegrasikan dengan kondisi masa kini. Diantara tokoh pemikir Islam yang konkern dalam pendidikan Islam yaitu al Qabasi dan Ibnu Sina. Hemat penulis, beberapa konsep pendidikan yang dikembangkan oleh kedua tokoh tersebut masih relevan dengan proses perkembangan Integrasi keilmuan Islam abad modern saat ini.

C. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi serta batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep Pendidikan Islam menurut Al-Qabisi?
2. Bagaimanakah konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Sina?
3. Bagaimanakan persamaan dan perbedaan konsep integrasi pendidikan islam menurut kedua tokoh di atas?
4. Bagaimana relevansi konsep integrasi pendidikan islam al-Qabisi dan Ibnu Sina terhadap kurikulum PAI madrasah aliyah di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang disebutkan dalam rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan tentang konsep Pendidikan Islam menurut Al-Qabisi
2. Mendeskripsikan tentang konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Sina
3. Menjelaskan persamaan dan perbedaan konsep integrasi pendidikan islam al-Qabisi dan ibnu sina.
4. Menjelaskan relevansi konsep integrasi pendidikan islam al-Qabisi dan Ibnu Sina terhadap kurikulum PAI madrasah aliyah di Indonesia

E. Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini disamping mendeskripsikan gagasan integrasi ilmu khususnya tentang pendidikan Islam, juga diharapkan menambah pengetahuan penulis dan atau pendidik terutama mengenai wawasan keilmuan pendidikan agama Islam. Bahwa konsep-konsep tokoh muslim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya al-qabisi dan Ibnu Sina tentang integrasi pendidikan Islam kedepannya bisa tetap dijadika pijakan dalam menentukan arah lembaga pendidikan khususnya lembaga Islam di Indonesia.

F. Penelitian terdahulu

Peneliti menelusuri beberapa literatur yang terkait dengan kajian ini baik penelusuran melalui media *online* (internet) ataupun *offline*, baik penelitian yang telah dibukukan ataupun berupa tesis, disertasi dan juga jurnal-jurnal. Hasil penelusuruan peneliti pilah menjadi bagian penelitian tentang tokoh al-Qabisi dan Ibnu Sina , serta bagian penelitian tentang integrasi keilmuan dalam Islam. Beberapa hasil penelusuran terdahulu, antara lain:

Normuslim MZ "pemikiran pendidikan Ibnu Maskawaih dan al-Qabisi; relevansinya dengan sistem pendidikan kontemporer".[15] Hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dan al-Qabisi tentang pendidikan yang bisa diterapkan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Bahwa kedua tokoh yang hidup di penghujung kekuasaan Bani Abbasiyyah ini mengemukakan pentingnya pendidikan yang harus bertumpu kepada akhlak. Sehingga seluruh sub sistem pendidikan memiliki ruh akhlak.

[15]Normuslim MZ "*pemikiran pendidikan Ibnu Maskawaih dan al-Qabisi; relevansinya dengan sistem pendidikan kontemporer*", Himmah, Vol. IV No. 09 Edisi Januari 2003, 21-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arifuddin M. Arif berjudul "pendidikan Perempuan dalam perspektif al-Qabisi dan Rasyid Ridha".[16] Hasil penelitian mengemukakan bahwa kedudukan antara laki-lai dan perempuan untuk memeproleh pendidikan dalam perspektif al-Qabisi dan Rasyid Ridha adalah sama dan setara. Keduanya memandang bahwa pemberian hak kaum perempuan untuk memperoleh pendidikan harus dilihat sebagai hak dasar perempuan yang tidak boleh dihalang-halangi. Pendidikan sebagai proses pemberdayaan, pembebasan, pencerdasan, pembudayaan, dan proses pemanusiaan secara berkeadilan dan proporsional. Penolakan kedua tokoh tersebut terhadao koedukasi dalam pendidikan bukan berarti diskriminasi gender, akan tetapi keduanya melihat dari perspektif pertimbangan moral dalam pergaulan pendidikan.

Muhammad Isnaini "Konsep Pendidikan anak dalam perspektif para ahli pendidikan Islam dan Barat; Analisis Komparasi"[17]dalam tulisan ini dikemukakan tentang tokoh pendidikan Islam dan Barat. Penulis menyebutkan al-Qabisi (936-1012 M), Ibnu Sina (980-1037 M) dan al-Ghazali (1058-1111 M)yang membahas tentang pendidikan anak. Begitu pula tokoh barat seperti John Amos Comenius (1592-1670 M), Jean Jacques Rousseau (1712-1778 M), Johan Heindrick Pestalozzi (1746-1827 M), Friederich Wilhem Frobel (1782-1852 M), dan John Dewey (1859-1952 M). Masing-masing memiliki pemikiran yang khas yang berbeda, namun masih

[16]Arifuddin M. Arif berjudul "*pendidikan Perempuan dalam perspektif al-Qabisi dan Rasyid Ridha"*, Musawa, Vol. 3, No. 1, Juni 2011, 67-80.
[17]Muhammad Isnaini "*Konsep Pendidikan anak dalam perspektif para ahli pendidikan Islam dan Barat; Analisis Komparasi*", dalam http??www.muhammadisnain.blogsopt.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada benang merahnya yaitu perhatian terhadap anak. Bahwa pemikiran pendidikan anak baik di dunia Islam maupun Barat sama-sama menempati posisi yang penting. Pemikiran Islam lebih cenderung bersifat filosofis-religius. Sedangkan pemikiran barat cenderung bersifat psikologis-akademis. Meskipun demikian, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan anak harus bersifat komprehensif bukan hanya berdimensi filosofis-religius atau psikologis-akademis semata, melainkan paduan (terintegrasi) diantara keduanya.

Tokoh Ibnu Sina didapati beberapa penelitian, antara lain: Abdul Hamid Wahid "Konsep Tasawuf Ibn Sina di dalam al-isyarat wa al-Tanbihat" (Tesis: IAIN Jakarta, 1998).[18] penelitian Saharawati Mahmouddin, "Sistem kedokteran Islam: studi konsep kesehatan Ibn Sina" (Disertasi: UIN Jakarta, 2011).19. lainnya adalah penelitian Wahyuni "Pendidikan berbasis mutu; telaah atas pemikiran Ibnu Sina" (Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010). Dan Laili Fitria"Model Pembelajaran Logika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis: Kuasi-Eksperimen Peningkatan Penalaran melalui Pembelajaran Logika Ibnu Sina Bagi Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia" (Skripsi: Universitas kanjuruhan Malang)

Sedangkan penelusuran tentang integrasi ilmu pengetahuan seperti yang pernah diteliti oleh Zainal Abidin berjudul "Pemikiran Ismail Raji al-

[18]http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6504
[19]http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7036

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faruqi (1921-1986) tentang islamisasi sains dan pengaruhnya terhadap pengembangan dasar-dasar filosofis pendidikan islam".[20]Penelitian Zainal ini membuktikan bahwa pemikiran Islamisasi sains merupakan salah satu fenomena gerakan pemikiran kontemporer para aktifis dunia Islam pada era 1970-an hingga awal 1980-an. Disertasi ini juga menguatkan pendapat bahwa gagasan Islamisasi sains Ismail Raji al-Faruqi dipengaruhi oleh ide-ide pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, sebagaimana disinyalir oleh Wan Mohd Nor Wan Daud dalam karyanya yang berjudul The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas, (Bandung: Mizan, 2003).

Al-Faruqi adalah tokoh yang paling aktif mensosialisasikan ide Islamisasi sains. Azyumardi Azra dalam karyanya Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, (Jakarta: Logos, 1999), juga menyatakan bahwa al-Faruqi adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan pemikiran Islamisasi sains. Kemudian dalam uraian Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein, dalam Crisis of Muslim Education, (Jeddah, 1979) dengan jelas menyebutkan bahwa al-Faruqi adalah tokoh yang secara gigih dan kritis mencurahkan ide-idenya dalam program Islamisasi sains modern. Dalam batas tertentu, sikap kritis al-Faruqi terhadap sains modern Barat mempunyai kemiripan dengan sikap kritis para

[20]Zainal Abidin penelitian berjudul "Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) tentang islamisasi sains dan pengaruhnya terhadap pengembangan dasar-dasar filosofis pendidikan islam". (Disertasi, UIN Jakarta, 2008). Diakses melalui http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24061

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filosof Barat terhadap perkembangan sains modern. Sebagaimana kritik yang dilontarkan terhadap kemapanan sains modern oleh beberapa filosof Barat, antara lain Thomas Kuhn, Karl Jasper dan Karl Popper. Dalam perspektif ini, mengindikasikan bahwa tipologi pemikiran al-Faruqi juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filsafat Barat tersebut, terutama dalam menggugat keabsahan sains Barat yang dianggap bebas nilai.

Dalam konteks pendidikan, pemikiran al-Faruqi mirip dengan semangat pembebasan dalam pendidikan dan hak kaum tertindas atas pendidikan, seperti yang dilontarkan oleh Paulo Freire, tokoh pendidikan dari Brazilia. Gagasan universalisme pendidikan Islam menurut al-Faruqi juga mirip dengan semangat progressivisme dan demokrasi pendidikan John Dewey, yang menekankan pentingnya pendidikan bagi semua manusia secara universal. Perbedaan penelitian disertasi ini dengan dengan penelitian Wan Mohd Nor Wan Daud, Eni Purwati, Ahmad Khudari Saleh, Azyumardi Azra, adalah bahwa penelitian atau tulisan-tulisan terdahulu hanya lebih tertarik pada konsep-konsep Islamisasi sains al-Faruqi, tanpa memperhatikan gagasan kritis al-Faruqi tentang konsep pendidikan Islam. Sementara penelitian ini mengkaji inti gagasan al-Faruqi tentang Islamisasi sains, sekaligus mengkaji pemikiran kritis al-Faruqi terhadap pendidikan Islam.

Tesis Masykur Arif berjudul "Titik Temu Islam dan Sains: Kajian atas Pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah"[21]Dalam bentuk jurnal

[21]Masykur Arif berjudul "*Titik Temu Islam dan Sains: Kajian atas Pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah"* (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang wacaana integrasi ilmu beberapa diantaranya yaitu:Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam* dalam Zainal Abidin Bagir et al. Ed.[22] Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, Bahrissalim penelitian berjudul "Integrasi Keilmuan Dalam Pengembangan Kurikulum Di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran"[23]Ramadhanita Mustika Sari " Ambivalensi Integrasi Ilmu Agama dan Sains: Studi Transformasi Konflik dan Konsensus Pengaruh Ilmu Agama terhadap Perkembangan IPTEK di Zaman Modern".[24]Nur Jamal penelitian berjudul "model-model integrasi keilmuan: format ideal perguruan tinggi agama Islam" Ilun Mualifah berjudul "Integrasi spirit Pendidikan Islam dan Barat: studi atas pemikiran imam zarnuji dan john dewey". Ibnu Rusydi "Paradigma Pendidikan agama Integratif-transformatif" jurnal pendidikan islam 2012. Evi'afifah maksum evi'afifah maksum skripsi berjudul "*konsep kurikulum pendidikan islam menurut al-qabisi dalam kitab "ahwal al-muta'allim wa ahkam mu'allimin wa al-muta'allimin"*.[25]

G. Sitematika Penulisan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun tesisini menjadi lima bagian dalam bentuk bab-bab yang secara sistematis disusunsebagai berikut: Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari

---

[22]Zainal Abidin Bagir et al. Ed. *Integrasi Ilmu dan agama: interpretasi dan akal*, (Bandung: Mizan, 2005).

[23]Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, Bahrissalim penelitian berjudul "Integrasi Keilmuan Dalam Pengembangan Kurikulum Di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran"23 Jurnal Tarbiah Vol. I, No. 1, Juni 2014

[24]Jurnal AICIS ke-12 di Surabaya tahun 2012, 2036-2055.

[25]Skripsi: UIN sunan kalijaga, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latarbelakang masalah, rumusan masalah, identifikasi dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.Bab kedua merupakan kajian teori tentang konsep pendidikan islam menurut al-Qawasi dan Ibnu Sina.Dinamika integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam.Integrasi Kurikulum madrasah di Indonesia tahun 2013.

Bab ketiga.Metodologi Penelitian. Meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data.Bab keempat berisi tentang analisis deskriptifyakni analisis peneliti tentang pendapat al qabisi dan Ibnu Sina yang relevan dengan konsep integrasi Pendidikan Islam dalam kurikulum 2013, dan mencoba merumu kesamaan dan perbedaannya. Bab kelima penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*),[26]dimana sumber-sumber penelitian utama berupa data-data kepustakaan baik berupa buku, kitab, jurnal, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yang dimaksudkan agar terdapat persamaan alur pemikiran antara objek yang diteliti. Penelitian

[26]Sutrisno Hadi, Metode Research (Yogyakarta: UGM, 1986), 9. Lihat juga Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan kualitatif deskriptif[27] analisis kritis.[28] Jadi, konsep pemikiran al Qabisi dan Ibnu Sina yang dituangkan kedalam tulisan/karyanya akan dilihat dengan landasan filosofis dana relevansinya dengan konsep integrasi pendidikan Islam masa kini dan yang akan datang.

2. **Sumber Data**

Penelitian ini terdiri dari data primerdan data sekunder.[29] Data primer yang dimaksud peneliti adalah catatan, berkas, data dan lainnya yang mendukung kajian penelitian. Data primer dalam penelitian adalah pemikiran al-Qabisi dalam kitab al mufashal ahwal al-muta'allim wa ahkam mu'allimin wa al-muta'allimin' dan Ibnu Sina yang tertuang dalam kitab 'al siyasah fi al tarbiyyah" yang membahas tentang pendidikan akhlak. Sedangkan data sekunder adalah majalah, artikel dan lainnya yang menginformasikan data terkait integrasi keilmuan yang sedang berkembang dan [illegible]gkan di lembaga pendidikan Nusantara.[30]

[27]Lexy J. Moleong, metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 3.
[28]Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 10-12Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2008), 1-10.
[29]Data primer adalah tempat atau gudang yang menyimpan data orisinil dan merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi mata. Sedangkan data sekunder adalah catatan tentang adanya sesuatu yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinil. Lihat Moh. Nazir, *Metode*
[30]*Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 9-10. Lihat juga Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini juga menentukan sumber data primer dan juga sekunder.[31] Sumber primer yaitu para peneliti, pemerhati dan penulis tentang integrasi keilmuan pendidikan Islam di Indonesia melalui tulisannya. Sedangkan sumber sekunder adalah dosen dan atau guru besar di UIN Sunan Ampel Surabaya yang menaruh perhatian besar terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. termasuk para pendidik bidang pendidikan agama Islam, dan lainnya yang mendukung pada penelitian.

3. **Metode dan teknik Pengumpulan Data**

Penulis berupaya memahami konsep pendidikan dengan menggunakan metode dokumentasi. Dimana peneliti mengumpulkan data dengan membaca dan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dan sebagainya.[32] Terutama dokumentasi yang berkiatan dengan pemikiran kedua tokoh klasik al Qabisi dan Ibnu Sina. Karena ini merupakan penelitian kualitatif, dalam hal ini ada empat tahap penting yang saling berkaitan yaitu :

1. Pengumpulan data, menghimpun dan mengumpulkan seluruh sumber data sudah ada agar dapat dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan.
2. Reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian pada

[31]Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Lihat Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 62.
[32]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan

3. Penyajian data, yakni mengarahkan hasil data yang direduksi agar terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan agar mudah dipahami.
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.[33]

Pengumpulan data dengan cara dokumentasi dikumpulkan dari data primer dan sekunder. Dokumen itu di baca dan dipahami untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Sehingga dokumen yang terkumpul bisa disesuaikan dengan permasalahan yang ada setelah mengalamio identifikasi lalu batasan yang ada.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *deskriptif analitis kritis* yang dikembangkan oleh Jujun Suria Sumantri.[34]. Yang dimaksud dengan *deskriptif analitis kritis* adalah memaparkan pengertian, pendapat dan bagaimana konsep dari para tokoh serta mengaplikasikan dan

[33]Mattew B. Milles dan A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook, Qualitative Analysis* Second Edition (New Delhi : Sage Publications, 1992), 12

[34]Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Bam Penelltian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin llmu* (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimplementasikan pada pendidikan yang ada sekarang.

Dalam bahasa lain metode analisis dilakukan secara kritis terhadap objek atau data yang didapat, agar bisa sistematis, faktual dan korelatif dengan fenomena yang diselidiki.[35] Analisis data kualitatifnya menggunakan analisis isi (conten analisys), analisis ini menekankan kepada kandungan atau isi dari sumber dat terkait. Kemudian, diinterpretasikan dan dikorelasikan secara sistematis dan mendetail tentang hubungan satu komponen dengan komponen lainnya, sehingga hasil interpretasi mudah dimengerti. Penyajian hasil analisis secara deskriptif peneliti lakukan setelah memahami isi (analisis isi) tentang konsep pendidikan al Qabisi dan Ibnu sina melalui kitab/karyanya dan juga tulisan lainnya berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh tersebut terkait konsep integrasi pendidikan Islam pada kurikulum madrasah di Indonesia.

[35]Moh. Nasir, Metodologi penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id